

BAB I

PENDAHULUAN

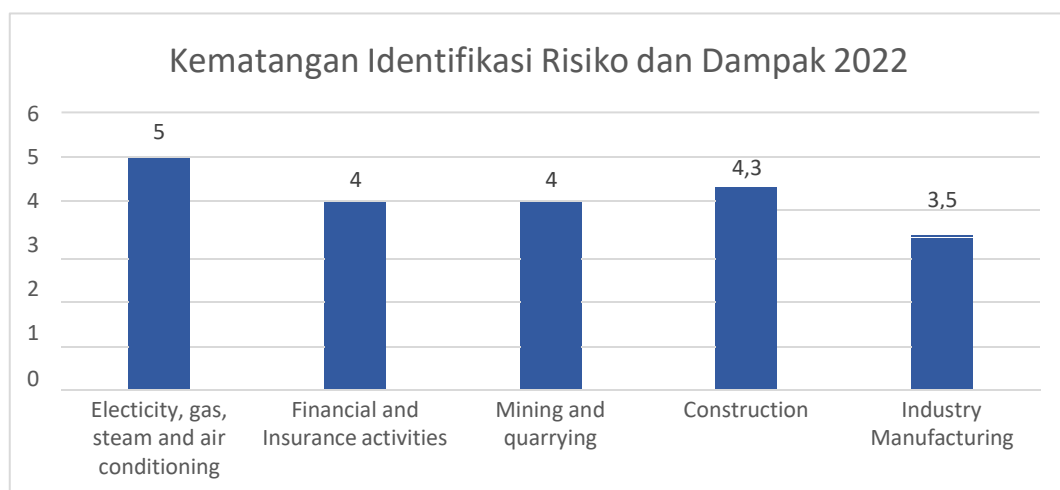
1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia merupakan suatu infrastruktur yang disesuaikan melalui *Self Regulatory Organization* (SRO) untuk mendukung terselenggaranya segala aktivitas perdagangan efek yang teratur, wajar, efisien dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan atau *stakeholder* (www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki peran penting sebagai penyedia jasa informasi terkait produk investasi salah satunya saham, terdapat beberapa jenis perusahaan dari berbagai sektor dan sub sektor yang telah *listing*. Melalui berbagai perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI), hal ini dapat membantu para investor dan pihak yang berkepentingan lainnya guna mengetahui kinerja perusahaan melalui laporan tahunan atau *annual report* dari setiap perusahaan. Diketahui terdapat 12 sektor industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya industri barang konsumsi. Industri barang konsumsen primer mempunyai beberapa sub sektor didalamnya seperti, sub sektor rokok, sub sektor kosmetik dan rumah tangga, sub sektor farmasi, sub sektor makanan dan minuman dan sub sektor lainnya.

Industri sektor barang konsumsen primer (*consumer non-cyclical*) merupakan salah satu industri penyedia barang-barang konsumsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat seperti, kosmetik, peralatan rumah tangga, produsen tembakau hingga makanan dan minuman. Sebagai sektor industri barang konsumsi, sektor ini memiliki banyak konsumen yang bergantung akan produk yang dihasilkannya. Hal ini membuat setiap perusahaan yang berkecimpung pada industri ini harus menata proses produksinya secara efektif agar kebutuhan konsumen tetap terpenuhi. Dilansir dari (www.databoks.katadata.co.id) Indonesia memiliki kepadatan penduduk sejumlah 275,77 juta jiwa hingga pertengahan tahun 2022 dan jumlah tersebut naik sebanyak 1,13% dari tahun sebelumnya. Ditambah dengan adanya kasus Covid-19 pada tahun 2020-2022 membuat para konsumen melakukan '*panic buying*' hingga stok kebutuhan barang konsumsi seperti makanan dan minuman yang dibutuhkan menjadi terbatas dan

menyebabkan terjadi kenaikan harga yang tidak wajar. Hal ini menyebabkan terjadinya risiko pandemi Covid-19 bagi setiap perusahaan.

Membahas terkait risiko pandemi Covid-19, industri barang konsumsi pada sub sektor makanan dan minuman memiliki berbagai risiko pada proses produksinya. Hal ini menyebabkan pembatasan aktivitas berskala besar untuk menghindari penularan. Namun, untuk meminimalisir hal tersebut beberapa perusahaan menerapkan sistem manajemen risiko yang ketat terkait aspek kesehatan dan keamanan pangan berhubung kebutuhan pangan di masyarakat harus tetap berjalan. Tak hanya itu risiko berupa kebijakan pemerintah juga mulai diatur dalam setiap perusahaan karena hal ini mempengaruhi daya beli masyarakat. Salah satu upaya perusahaan dalam menanggulangi risiko tersebut dengan menjual produknya ke berbagai negara (*import*) sehingga dampak risiko ini dapat diturunkan. Berdasarkan informasi terkait risiko yang dihadapi perusahaan terdapat beberapa perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan manajemen risiko secara transparan. Hal ini dilihat berdasarkan tingkat kematangan/*average maturity level* identifikasi risiko dan dampak per sektor di Indonesia pada tahun 2022:



Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Tingkat Kematangan / Average Maturity Level Identifikasi Risiko dan Dampak Per Sektor Industri Di Indonesia Tahun 2022

Keterangan skala :

0: Belum/tidak ada implementasi manajemen risiko, 1: Sangat lemah, 2: Lemah, 3: Menengah, 4: Baik, 5: Optimal

Sumber: CRMS Indonesia (2022)

Dapat diperoleh informasi dari grafik di atas bahwa dari keseluruhan sektor industri di Indonesia, industri manufaktur pengolahan atau konsumsi memiliki tingkat kematangan tergolong rendah yaitu dengan skala 3,5 dari maksimal skala optimal sebesar 6. Dan tingkat kematangan identifikasi risiko dan dampak risiko tertinggi oleh sektor *electricity, gas, steam and air conditioning* sebesar 5 dan diperoleh sektor konstruksi sebesar 4,3. Dengan demikian, dapat disimpulkan masih belum optimalnya tingkat kematangan identifikasi risiko dan dampak dari setiap sektor khususnya sektor industri konsumsi.

Namun, seiring berjalannya waktu setiap perusahaan pada industri sub sektor makanan dan minuman telah mampu beradaptasi dengan keadaan yang ada. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan meluncurkan program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) oleh pemerintah untuk menekan dampak Covid-19, dilansir dari Kementerian Perindustrian. Hal ini dibuktikan bahwa industri makanan dan minuman mampu menyumbang sejumlah 37,77% dari PDB industri pengolahan nonmigas pada triwulan I di tahun 2022. Hal ini didukung dengan pernyataan Direktur Jenderal Industri Agro Kementerian Perindustrian, Putu Ali Jurdika bahwa “Sub sektor industri makanan dan minuman memiliki peran yang penting serta mampu memberikan dampak yang signifikan pada industri pengolahan nonmigas serta PDB nasional”. Tak hanya itu sejak periode 2015-2019 kinerja industri makanan dan minuman rata-rata tumbuh sebesar 8,16% di atas rata-rata pertumbuhan industri nonmigas yaitu 4,69%, ujar Kementerian Perindustrian. Dan di tengah masa pandemi Covid-19 pada triwulan IV di tahun 2020, terjadi guncangan pada pertumbuhan industri nonmigas sebesar 2,52%. Meskipun demikian, industri makanan dan minuman tetap bisa menunjukkan pertumbuhan yang positif di tahun 2020 sebesar 1,58%. Selain dari upaya yang dilakukan pemerintah dalam melakukan pemulihan ekonomi, salah satu upaya yang dilakukan perusahaan yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk melalui

sistem manajemen risiko dengan memperhatikan aspek kesehatan dan izin usaha agar tetap bisa beroperasi dikala status Covid-19 masih meningkat.

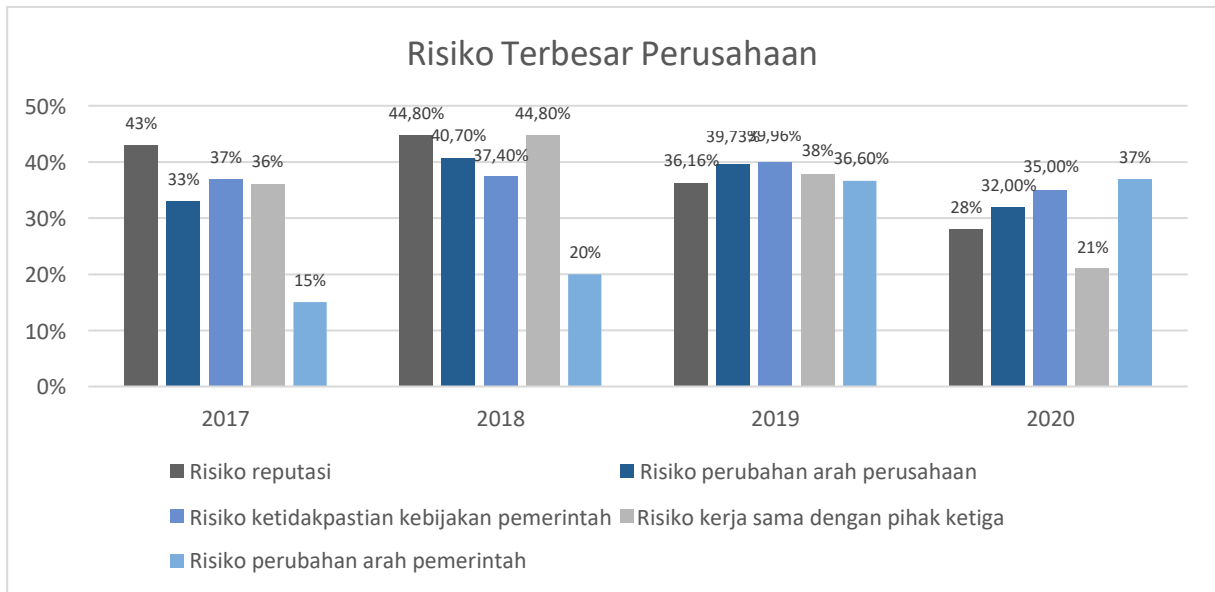
Berdasarkan informasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan industri sub sektor makanan dan minuman memiliki pertumbuhan yang cukup baik meskipun dilanda kasus pandemi Covid-19 di tahun 2020. Dengan demikian, penulis ingin menggali lebih dalam terkait informasi lainnya yang lebih spesifik melalui variabel-variabel yang berkaitan pada perusahaan yang berkecimpung di industri sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu tantangan yang akan dihadapi oleh seluruh kegiatan proses bisnis guna mencapai tujuan yang diharapkan. Terdapat risiko yang berasal dari internal maupun eksternal. Hal ini tergantung pada bagaimana suatu perusahaan mengatur risiko tersebut sehingga mampu menunjukkan kinerja yang positif bagi perusahaan. Pengelolaan risiko yang baik berkesinambungan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Semakin baik penataan perusahaan mulai dari pihak-pihak yang bertanggungjawab hingga pihak-pihak yang mengawasi jalannya proses bisnis, maka semakin baik pula pengelolaan risiko yang ada di perusahaan tersebut. Menganut teori *stakeholder*, *stakeholder* terdiri dari pegawai, konsumen, distributor masyarakat, pemerintah sebagai regulator, investor, kreditor, pesaing, dan lain-lain merupakan kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan (Swarte et al. 2020). Hal tersebut konsisten dengan pernyataan penelitian sebelumnya yang mengharuskan perusahaan, khususnya para eksekutif dan kerangka kerja pada *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menetapkan mekanisme *risk management* yang metodis dan resmi di dalam perusahaan untuk mengatasi dampak risiko yang dapat muncul di masa mendatang (Kusuma Dewi & Meirina, 2021).

Manajemen risiko merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam mengatur, mengawasi dan menjalankan risiko yang ada pada perusahaan. Melalui implementasi manajemen risiko, perusahaan diharapkan mampu meminimalisir kejadian yang kurang menyenangkan, membangun hubungan positif antar

pemangku kepentingan (*stakeholder*), menaikkan nilai perusahaan, meningkatkan manajemen secara efektif dan efisien, serta memberikan kompensasi secara wajar atas pencapaian suatu sasaran (Tarantika & Solikhah, 2019). Konsisten dengan peraturan OJK No. 6/POJK.04/2021 terkait implementasi manajemen risiko bagi emiten efek yang melaksanakan aktivitas bisnis dan berperan menjadi anggota bursa efek (Otoritas Jasa Keuangan, 2021). Peraturan ini mencakup pengawasan aktif melalui dewan direksi maupun dewan komisaris, implementasi manajemen risiko bersifat *mandatory* yang telah disesuaikan berdasarkan tujuan dan kemampuan perusahaan efek, hingga penerapan *risk management* mengenai risiko operasional, risiko kredit dan risiko lainnya. Setelah melakukan rencana *risk management* sesuai dengan peraturan dan keadaan perusahaan, perusahaan wajib mengungkapkan pelaksanaannya kepada publik. Hal tersebut bermanfaat untuk menumbuhkan reputasi yang menguntungkan dan kepercayaan kepada perusahaan. Pengungkapan manajemen risiko (*risk management disclosure*) merupakan cara perusahaan dalam memberikan informasi yang valid mengenai sistem manajemen risiko perusahaan yang telah diterapkan dalam menanggulangi berbagai risiko yang terjadi. Pengungkapan risiko tersebut diharapkan dapat membantu *stakeholder* untuk memperoleh informasi terkait identitas risiko dan bagaimana manajemen mengelola risiko sehingga perusahaan wajib untuk melakukan *risk disclosure* (Kencana & Lastanti, 2018). Perusahaan yang telah melakukan pengungkapan terkait informasi risiko secara transparan merupakan sinyal positif (*good news*) bagi perusahaan bahwa telah menjalankan proses manajemen risiko dengan baik (Widyawati & Halmawati, 2018). Hal ini terbukti perusahaan telah menerapkan *signaling theory* bahwa perusahaan yang mampu mengungkapkan sistem manajemen risiko secara transparan dan wajar memiliki sinyal positif terhadap nilai dan reputasi perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan tidak bisa lepas dari risiko-risiko yang kemungkinan dapat terjadi dan memberikan dampak negatif terhadap perusahaan. Berikut terdapat informasi terkait risiko terbesar yang dihadapi perusahaan pada selang periode 2017-2020.



Gambar 1. 2 Grafik Rata-Rata Risiko Terbesar yang Dihadapi Perusahaan Periode 2017-2020

Sumber: CRMS Indonesia (2017, 2018, 2019 dan 2020)

Berdasarkan informasi diatas terdapat grafik rata-rata risiko terbesar yang dihadapi perusahaan selama periode 2017-2020. Diketahui pada tahun 2017 risiko terbesar yaitu risiko reputasi dengan total persentase sebesar 43% disusul dengan risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 33% kemudian risiko kerjasama dengan pihak ketiga, risiko perubahan arah perusahaan dan risiko perubahan arah pemerintah. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan risiko reputasi sebesar 1,80% sehingga menjadi 44,80% nilai ini setara dengan nilai risiko kerjasama dengan pihak ketiga kemudian disusul dengan risiko perubahan arah perusahaan sebesar 40,70%. Selanjutnya terdapat risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah yaitu 37,40% dan yang terakhir risiko perubahan arah pemerintah. Di tahun 2019 terjadi penurunan risiko reputasi sebesar 36,16% sedangkan yang menduduki risiko terbesar yaitu risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 39,96% dan disusul dengan risiko perubahan arah perusahaan yaitu 39,73% namun nilai ini turun dari tahun sebelumnya sebesar 0,97%. Selain itu, terdapat risiko kerja sama dengan pihak ketiga sebesar 38% dan risiko perubahan arah pemerintah sebesar 36,60%. Kemudian untuk tahun selanjutnya di tahun 2020, risiko reputasi diketahui mengalami penurunan kembali sebesar 8,16% dari tahun sebelumnya. Risiko terbesar di tahun 2020 dipegang oleh risiko perubahan

arah pemerintah yaitu 37% disusul dengan risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 35%. Selanjutnya disusul dengan risiko perubahan arah pemerintah dan yang menduduki risiko terendah yaitu risiko kerja sama dengan pihak ketiga sebesar 21%.

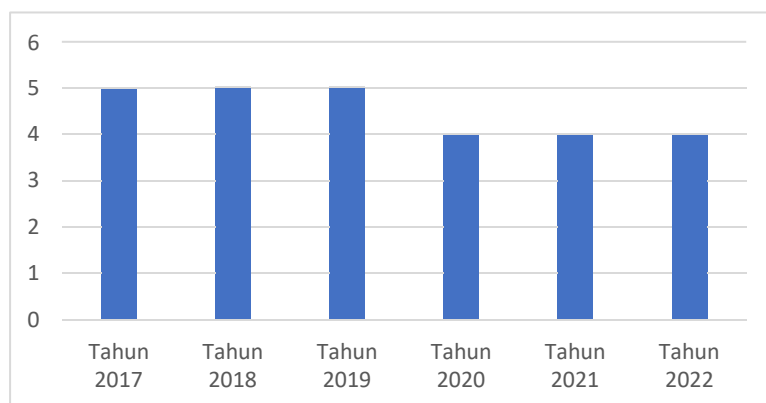
Diketahui pentingnya melakukan unsur transparansi pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan menjadi hal yang wajib (*mandatory*) disampaikan oleh setiap perusahaan. Hal ini bisa dilihat dari kasus yang baru-baru ini terjadi pada salah satu perusahaan sub sektor makanan dan minuman yaitu FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang sebelumnya bernama PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan yang bergerak pada industri *consumer good* atau dikenal dengan TPS Food. Diketahui direksi TPS Food melakukan penggelembungan dana sejumlah Rp 4 triliun terhadap laporan keuangan tahun 2017 dan dugaan penggelembungan pendapatan sejumlah Rp 662 miliar dan pendapatan lain Rp 329 miliar pada pos EBITDA. PT Ernst & Young Indonesia (EY) juga melaporkan terdapat aliran dana senilai Rp 1,78 triliun dalam berbagai skema dari Grup TPS Food kepada berbagai pihak yang diduga sebagai afiliasi dengan manajemen lama. Selain itu, ditemukan adanya hubungan transaksi dengan pihak terafiliasi yang sengaja tidak melakukan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) secara relevan kepada pihak *stakeholder*. Hal ini menimbulkan pihak komisaris mengadakan RUPS untuk agenda penggantian direksi (www.cnbcindonesia.com, 2019).

Berdasarkan informasi tersebut diperoleh fenomena yang menarik untuk penelitian ini bahwa secara keseluruhan perusahaan tidak dapat mengungkapkan penerepan manajemen risiko perusahaan secara wajar dan transparan. Bahkan terdapat perusahaan yang mengungkapkan risiko namun belum berhasil diperoleh upaya untuk meminimalisir risiko tersebut seolah-olah membuat kinerja dan reputasi dari perusahaan tersebut terlihat baik.

Variabel dependen pada penelitian yaitu berupa pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Untuk mengetahui pengungkapan manajemen risiko perusahaan, penulis menggunakan pengukuran indeks dalam pengungkapan manajemen risiko dengan melihat komponen-komponen risiko yang berhasil

diungkapkan oleh perusahaan pada *annual report*. Setiap item yang diungkapkan dijumlahkan lalu dibagi dengan total komponen yang wajib diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan ketentuan yang ada (Widiawati & Halmawati, 2018). Komponen penerapan manajemen risiko yang wajib diterapkan oleh perusahaan diantaranya: risiko operasional, risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi dan risiko strategis (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

Corporate Governance menjadi komponen variabel variabel independen yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor industri sub sektor makanan dan minuman. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari et al. (2019) yang membahas terkait pengaruh *corporate governance* diantaranya dewan komisaris dan komite manajemen risiko terhadap *enterprise risk management* pada perusahaan manufaktur pada tahun 2016-2018. Sebagai salah satu variabel independen yang digunakan pada penelitian ini, komite manajemen risiko memiliki karakteristik tertentu yang dibutuhkan di beberapa perusahaan. Komite manajemen risiko merupakan komite yang memiliki wewenang dan bertanggungjawab memberikan rekomendasi kepada direktur utama terkait penyusunan kebijakan, perbaikan pada pelaksanaan manajemen risiko, dan penetapan hal-hal yang berkaitan dengan keputusan bisnis yang tidak sesuai dengan prosedur sesungguhnya (Khairunnisa & Muslih, 2022). Berdasarkan informasi terkait komite manajemen risiko yang terdapat pada perusahaan untuk dapat meningkatkan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Hal ini dapat dilihat dengan keberadaan komite manajemen risiko di perusahaan pada industri sektor barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2022.



Gambar 1. 3 Grafik Keberadaan Komite Manajemen Risiko di Industri Sektor Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2022

Sumber: Annual Report, data yang telah diolah penulis (2023)

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari grafik di atas diketahui masih kurangnya keberadaan anggota komite manajemen risiko pada perusahaan industri sektor barang konsumen primer sub sektor makanan dan minuman. Di tahun 2017-2022 terdapat empat perusahaan yang berturut-turut membentuk komite manajemen risiko sebagai bentuk penerapan manajemen risiko perusahaan. Perusahaan yang memiliki komite manajemen risiko berturut-turut selama enam tahun yaitu FKS Food Sejahtera Tbk, Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT Sampoerna Agro, dan Tunas Baru Lampung Tbk. Sedangkan Sekar Laut Tbk secara berturut-turut pada tahun 2020-2022 tidak memiliki keberadaan komite manajemen risiko.

Dengan demikian, dapat disimpulkan masih kurangnya kesadaran beberapa perusahaan dalam mengoptimalkan penerapan manajemen risiko pada perusahaannya. Dilihat dari keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) yang telah berganti nama dari sebelumnya yaitu Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, keberadaan komite manajemen risiko dirasa perlu adanya peningkatan. Hal ini telah dijelaskan pada kasus sebelumnya dan di tahun yang sama terjadi penurunan jumlah komite manajemen risiko. Hal ini terjadi dan dapat menyebabkan

manipulasi terhadap manajemen risiko perusahaan sehingga kinerja perusahaan tersebut dianggap baik.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governane* yang terdiri atas dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan komite manajemen risiko. Dapat dilihat bahwa secara teoritis penilaian *corporate governance* mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang ada di perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait ukuran dewan komisaris diperoleh bahwa dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Cecasmı & Samın, 2019). Menurut S. Dewi (2019) variabel komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Khairunnisa & Muslih (2022) menjabarkan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh yang positif terhadap *enterprise risk management*. Dan penelitian Nustini & Nuraini (2022) beranggapan bahwa pengaruh komite manajemen risiko memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan informasi diatas terkait *corporate governance* dan pengungkapan manajemen risiko, maka penelitian ini memiliki fokus utama pada indikator-indikator tertentu. Indikator utama yang digunakan dalam mengukur variabel *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit dan komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Pemilihan objek dilakukan selama periode 2017-2022 untuk mengetahui *risk management disclosure* melalui berbagai fenomena yang diperoleh. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil penelitian ini dengan judul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN (Studi Kasus Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumen Primer Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)”.

1.3. Perumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki tujuan dan sasaran perusahaan yang harus dicapai agar dapat menciptakan inovasi sekaligus menjaga nilai perusahaan.

Namun, untuk bisa mencapai tujuan tersebut perusahaan perlu menjalani beragam proses bisnis beserta risiko-risiko yang akan dihadapi. Semakin baik pengelolaan risiko yang dilakukan dalam mencapai sasaran, maka semakin baik pula reputasi perusahaan di mata investor. Sementara itu, masih banyak perusahaan yang terlalu fokus akan perolehan laba yang dihasilkan tanpa memperhatikan penyampaian informasi manajemen risiko perusahaan.

Dengan demikian pengungkapan manajemen risiko perlu dilakukan untuk memberikan informasi risiko yang dialami perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) guna pengambilan keputusan perusahaan atau berinvestasi. Dengan adanya pengungkapan informasi manajemen risiko, maka para pemangku kepentingan dapat mengetahui hal-hal yang berpengaruh pada risiko perusahaan dan lebih siap menghadapi risiko tersebut di masa mendatang.

Untuk mengetahui hasil kinerja perusahaan, maka dihasilkan laporan tahunan (*annual report*) yang berfungsi dalam pengambilan keputusan pemegang saham. Dengan demikian, laporan tahunan perusahaan hendaknya berisi pengungkapan informasi yang sebenar-benarnya terkait keadaan perusahaan. Terdapat faktor-faktor yang diindikasikan mampu mempengaruhi pengungkapan manajemen perusahaan dan digunakan dalam penelitian ini yaitu *corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dibuat beberapa pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komite manajemen risiko dan pengungkapan manajemen perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh positif secara simultan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komite manajemen risiko dan pengungkapan manajemen perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?

3. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dewan direksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?
5. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?
6. Apakah terdapat pengaruh positif secara parsial komite manajemen risiko memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan susunan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini. Terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komite manajemen risiko dan pengungkapan manajemen perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, komite manajemen risiko dan pengungkapan manajemen perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dewan direksi terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial komite manajemen risiko terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Aspek Teoritis

1. Bagi penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat memperoleh ilmu dan wawasan terkait topik yang diambil dan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan perolehan gelar sarjana pada program studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung.

2. Bagi penulis selanjutnya

Melalui hasil penelitian yang telah diperoleh penulis diharapkan penelitian ini bisa menjadi kontribusi hasil studi literatur pada penelitian di bidang akuntansi penulis selanjutnya yang mengambil topik sejenis.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan melalui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

2. Bagi investor

Melalui hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi para investor maupun kreditor dalam memahami berbagai faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang dituju khususnya pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6. Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Sistematika penelitian yang berjudul “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN (Studi Kasus Perusahaan Industri Sektor Barang Konsumen Primer Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)” disusun berdasarkan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I hingga Bab V dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I disusun berdasarkan penjelasan secara umum dan informasi dasar terkait penelitian yang dilakukan yaitu gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian tugas akhir.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II disusun berdasarkan teori-teori umum hingga teori khusus mengenai landasan teori terkait variabel yang dibahas yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan komite manajemen risiko dan pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Selain itu, bab ini menjelaskan terkait kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian sebagai hasil sementara penelitian.

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III disusun berdasarkan karakteristik penelitian, variabel penelitian, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan analisis data. Bab ini disusun untuk melakukan penegasan terkait pendekatan,

metode dan teknik penelitian yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis mengenai hasil temuan sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV disusun berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan secara sistematis terkait perumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada bab ini terdapat dua sub bagian yaitu bagian pertama menyusul hasil penelitian dan bagian kedua berisi pembahasan serta analisis dari hasil penelitian. Pada aspek pembahasan diawali dengan hasil analisis data lalu diinterpretasikan sehingga dapat diperoleh penarikan kesimpulan.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab V disusun berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil proses penelitian kemudian dibuat beberapa rekomendasi berdasarkan hasil pembahasan baik secara praktis maupun teoritis